

**PENYIMPANGAN SOSIAL
DALAM NOVEL *HATI YANG BERCAHAYA* KARYA WIWID PRASETYO**

**Leni Marlina¹, Bakhtaruddin², Ismail³
Program studi Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang**

Abstract

The study aims to describe" (1) social distortion against the prevailing norms in society contained in novel *The glowing hearts* by Prasetyo Wiwid, (2) The causes of social deviation in novel *The glowing hearts* by Prasetyo Wiwid, (3) The causes of irregularities contained in novel *The glowing hearts* Prasetyo Wiwid work. This research is a qualitative research which used descriptive method and used mimesis approach, to see how the social equation in the novel *The glowing hearts* by Prasetyo Wiwid, the research was done by analyzing the novel by describing the structure of the novel, classifying the deviated event by each character and finally made the conclusion.

Kata Kunci: Penyimpangan, sosial.

A. Pendahuluan

Karya sastra lahir karena adanya keinginan dari pengarang untuk mengungkapkan eksistensinya sebagai manusia yang berisi ide, gagasan, dan realitas sosial budaya pengarang serta menggunakan media bahasa sebagai penyampaianya. Karya sastra merupakan fenomena sosial budaya yang melibatkan kreatifitas manusia. Sebuah karya sastra dipersiapkan sebagai ungkapan realitas kehidupan dan konteks penyajiannya disusun secara terstruktur, menarik, serta menggunakan media bahasa berupa teks yang disusun melalui refleksi pengalaman dan pengetahuan secara potensial memiliki berbagai macam bentuk representasi kehidupan.

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Sastra Indonesia untuk wisuda periode Maret 2013

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

Karya sastra memiliki objek yang berdiri sendiri, terikat oleh dunia dalam kata yang diucapkan pengarang berdasarkan realitas sosial dan pengalaman pengarang. Dalam karya sastra, seorang pengarang sepenuhnya berkuasa membicarakan, mengupas serta memutarbalikan kehidupan manusia. Melalui karya sastra seorang pengarang bermaksud menyampaikan informasi, gambaran atau pesan tertentu kepada pembaca.

Sebagai karya seni kreatif, karya sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia (Semi, 1988:8). Sepanjang sejarah kehidupan manusia karya sastra terus bergerak, tumbuh dan berkembang. Dalam karya sastra, manusia dan segala permasalahan hidupnya menjadi objek penciptaan karya sastra itu sendiri. Salah satu dari karya sastra adalah novel.

Novel merupakan salah satu ragam prosa di samping cerpen dan roman, selain puisi dan drama, di dalamnya terdapat peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokohnya secara sistematis serta terstruktur. Novel juga merupakan salah satu alat untuk menyampaikan realitas sosial dalam masyarakat karena novel sebagai salah satu prosa yang dapat membantu manusia untuk mengerti dan memahami sebagai persoalan kehidupan melalui penggambaran tokoh serta pesan-pesan moral, sosial, psikologi, kultural yang terkandung di dalamnya. Banyak novel Indonesia yang telah banyak menghasilkan buah karyanya dalam bentuk novel salah satunya adalah Wiwid Prasetyo.

Wiwid Prasetyo adalah seorang pengarang yang telah mampu mengangkat permasalahan dan penyimpangan-peyimpangan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Di samping novelnya *Hati yang Bercahaya* yang diterbitkan oleh Sabil terdiri atas 283 halaman, ia juga telah menghasilkan beberapa novel diantaranya *Orang Miskin Dilarang Sekolah* dan *Sup Tujuh Samudra* (DIVA Press, 2011), dan juga karya-karyanya yang berkolaborasi dengan menulis lain diantaranya adalah Majalah anak-anak. Damono(1978:56), menyatakan bahwa seorang pengarang yang memiliki

tekat kepekaan yang tinggi, karya sastra pasti juga mencerminkan penyimpangan sosial yang terjadi dalam masyarakat

Novel ini telah mampu mengangkat permasalahan sosial yang banyak ditemui pada saat ini, terutama sekali di lingkungan masyarakat, adakalanya dijadikan untuk hal-hal yang bersifat tercela yang tak semestinya dilakukan di kalangan masyarakat. Hal tersebut terlihat jelas seperti apa yang telah diceritakan oleh Wiwid Prasetyo didalam Novel *Hati yang Bercahaya* ini. Dalam Novel *Hati yang Bercahaya*, Wiwid Prasetyo menceritakan suatu problema dan penyimpangan sosial yang terjadi dikalangan masyarakat.

Permasalahan sosial yang di angkat dalam Novel *Hati yang Bercahaya* disampaikan melalui tokoh-tokoh yang multi peran. Seperti seorang suami yang rela meninggalkan istrinya demi berjihat. Hal ini terlihat dalam melakukan interaksi dengan tokoh-tokoh lain, sesuatu penyimpangan sosial yang terjadi dalam novel tersebut. Bentuk-bentuk gejala sosial seperti itu seharusnya mendorong peneliti untuk melakukan kejadian-kejadian sosial dalam *Hati yang Bercahaya* karya Wiwid Prasetyo ini. Karena itu dengan adanya novel ini dapat menambah wawasan dan membuka kembali cakrawala-cakrawala kehidupan yang selama ini tertutup keberadaannya terutama bagi peneliti sendiri, ataupun penikmat sastra.

Dalam penghasilan sebuah karya sastra pengarang mampu memberikan fakta yang aktual menjadi fakta yang artistik. Fakta yang artistik tersebut mencerminkan keadaan sosial yang sesungguhnya. Hal ini dimanfaatkan pengarang lewat kreatifitasnya yang tinggi, dapat memanfaatkan nilai-nilai sosial dalam masyarakat untuk dijadikan ide utama karyanya diekspresikan melalui karya sastra.

Masalah sosial yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat membuat kritik sastra menjadi suatu hal yang penting untuk menjadi alat penyeimbang terhadap penyimpangan kehidupan sosial masyarakat tersebut. Penyimpangan terhadap permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat merupakan suatu hal yang di anggap perlu,

karena dengan adanya penyimpangan tersebut diharapkan akan dapat diambil manfaatnya oleh pembacanya. Penyimpangan sosial juga dapat dijadikan sebagai alat penyadaran bagi individu atau masyarakat yang menjadi faktor di dalam permasalahan tersebut.

Karya sastra diciptakan oleh pengarang untuk dapat dinikmati, dipahami dan untuk dimanfaatkan oleh masyarakat penikmat sastra. Hal ini disebabkan oleh karena sastra dapat menampilkan gambaran kehidupan, sedangkan kehidupan itu sendiri merupakan suatu kenyataan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Jadi karya sastra adalah cerminan dari segala peristiwa dan kenyataan yang ada.

Karya sastra tidak dapat dipahami secara menyeluruh apabila dipisahkan dari lingkungan, kebudayaan, dan peradaban yang telah menghasilkannya, Tetapi harus dipelajari dalam konteks yang seluas-luasnya. Setiap karya sastra adalah hasil dari pengaruh timbal balik yang rumit dan faktor-faktor sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat. Pada hakekatnya karya sastra adalah karya kreatif.

Dalam hidup bermasyarakat manusia tidak lepas dari nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku, begitu juga dengan sastra. Novel salah satu genre sastra yang mencerminkan norma, yaitu ukuran perilaku oleh masyarakat diterima sebagai cara yang benar untuk bertindak dan menyimpulkan sesuatu novel juga mencerminkan nilai-nilai yang secara sadar di usahakan untuk dilaksanakan oleh masyarakat. Dalam penciptaan karya sastra, sastra satu-satunya novel yang di dalam pembuatannya pengarang kebanyakan membahas masalah-masalah kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, hal ini dilihat dari setiap unsur-unsur cerita baik itu penokohan, perwatakan, dan masalah-masalah yang diangkat di dalamnya.

Sastra juga lahir disebabkan ketertarikan pengarang terhadap realitas kehidupan masyarakat yang ada disekitarnya, juga disebabkan ketertarikannya terhadap masalah-masalah dalam kehidupan masyarakat yang berlangsung pada saat itu. Semi (1993:1) mengatakan bahwa sastra

lahir disebabkan dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya, menaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan dan menaruh minat terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang hari sepanjang zaman.

Melihat persoalan yang dipaparkan pada novel *Hati yang Bercahaya* tersebut. Penulis menganggap penting untuk meneliti penyimpangan sosial masing-masing tokoh yang disampaikan pengarang dalam Novel *Hati yang Bercahaya*. Novel ini dipilih karena ceritanya menggambarkan kisah kehidupan yang sesuai dengan kenyataan yang sangat mengandung masalah sosial.

Banyak masalah sastra yang ditemukan dalam novel *Hati yang Bercahaya* karya Wiwid prasetyo seperti: masalah hukum, masalah percintaan, masalah keluarga, masalah penyalagunaan kekuasaan dan wewenang, masalah pergaulan, masalah kesetiaan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, maksudnya adalah metode yang dilakukan dengan cara menyimpulkan, mengklasifikasikan, menginterpretasikan dan mengambil kesimpulan. Menurut Richi (dalam Moleong, 2005:6) penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi dan persoalan tentang manusia yang teliti. Penelitian ini dimulai dari pengumpulan data, sampai pada pembuatan laporan. Maka dalam penelitian ini akan dideskripsikan tentang penyimpangan sosial yang terjadi dalam novel *Hati yang Bercahaya*. Data dikumpulkan, kemudian dianalisis untuk memperoleh kesimpulan umum.

C. Pembahasan

Penyimpangan Sosial dalam novel *Hati yang Bercahaya* Karya Wiwid Prasetyo

Perilaku menyimpang ialah perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan nilai yang dianut oleh masyarakat atau kelompok. Perilaku menyimpang disebut nonkonformitas. Perilaku yang tidak menyimpang disebut konformitas, yaitu bentuk interaksi seseorang yang berusaha bertindak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dalam kenyataan kehidupan sehari-hari, tidak semua orang bertindak berdasarkan norma-norma dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Norma dan nilai bersifat relatif dan mengalami perubahan dan pergeseran. Suatu tindakan di masa lampau dipandang sebagai penyimpangan, tetapi sekarang hal itu dianggap biasa. Contoh, dahulu seorang anak apabila diberi nasihat oleh orang tuanya, hanya menunduk saja. Akan tetapi, anak sekarang ketika berinteraksi dengan orang tuanya bisa mengemukakan pendapatnya. Begitu pula ketentuan-ketentuan sosial di dalam suatu masyarakat berbeda, dengan ketentuan-ketentuan sosial di dalam masyarakat lain. Akibatnya, tindakan yang bagi suatu masyarakat merupakan penyelewengan, bagi masyarakat merupakan suatu tindakan yang biasa. Penyebab terjadinya penyimpangan sosial pada diri seseorang, dikarenakan oleh adanya kelompok yang tidak puas dengan kondisi masyarakat, tidak sanggup mengikuti peraturan dalam masyarakat, pendidikan keluarga yang terlalu keras, dan pengaruh lingkungan pergaulan

Penyebab terjadinya penyimpangan sosial dalam novel *Hati yang Bercahaya* karya Wiwid Prasetyo

Penyimpangan-penyimpangan sosial yang terdapat dalam novel *Hati yang Bercahaya* karya Wiwid Prasetyo ini, disebabkan karena Ridwan pergi Berjihat dan meninggalkan istrinya tanpa ada kabar. Semua ini berawal

karena Ridwan ingin mendapatkan pahala dari yang kuasa, apa pun yang di lakukannya harus ada hikmahnya, walaupun istri dan keluarganya sebagai korban, padahal keluarganya mengharapkan bantuan atau sesuatu dari Ridwan, demi menjalani perintah Allah untuk berbuat kebaikan keluarganya diabaikan begitu saja, malah mementingkan orang lain dari pada keluarganya sendiri. Lihat kutipan di bawah ini.

(9)“Bapak mau kemana?”

“Aku mau lapor pada Pak RT.”

“Nggak nunggu sampai ridwan pulang saja?”

“Ah, ngapain nunggu anak itu? Laki-laki macam apa dia? Pergi tidak pamitan, bahkan sama istrinya sendiri tidak pamitan. Nggak tau adab! Kalau semua orang tahu bagaimana busuknya keluarga kita, mereka tidak lagi percaya kepada kita,” Kata laki-laki tua itu sambil ngeloyor pergi tanpa pamitan. Daun pintu rumahnya dibantingnya keras-keras.

(*Prasetyo* hal 185)

Pada kutipan diatas menjelaskan bahwa Ridwan pergi tanpa pamitan, tanpa pesan. Semua serba mendadak dan tidak diduga sama sekali. Tidak tahu yang tahu kemana dia pergi, bahkan Umi Hanif sendiri juga tidak dikabarinya. Ridwan seperti ditelan bumi, atau jagan-jagan ia telah diculik? Tak ada yang tahu, sehingga akhirnya ayah kemudian menelepon Pak RT untuk meneruskan kasusnya ke polisian. Tetapi, sampai sekarang tidak ada kepastiannya.

Ridwan tidak pernah tahu keadaan keluarganya khususnya keadaan istrinya Umi Hanif yang telah diperkosa oleh sekelompok orang yang dia musuhnya. Padahal istrinya sangat terpuak dengan kejadian itu, dan trauma yang belum bisa diajak bicara untuk menceritakan kejadian atau peristiwa yang terjadi. Kini, tinggal ibu Ridwan dan istri lelaki itu, keduanya saling bertangisan, sama-sama terpuak oleh kejadian tadi. Namun, itu karena ayah Ridwan tidak mau keluarganya hidup dalam kemunafikan. Di luar, orang mengenal kebaikan mereka tanpa ada cacat celanya, juga dengan susah payah membangun citra semu. Sementara itu, di dalamnya, mereka sendiri

kewalahan untuk memperbaiki kekeroposan dan kerapuhan akibat kegagalan mendidik anak yaitu Ridwan.

Akibat terjadinya penyimpangan sosial dalam novel *Hati yang Bercahaya* Karya Wiwid Prasetyo

Novel mempunyai peran yang penting dalam kelangsungan kehidupan sosial dalam sebuah cerita. Prilaku dari tokoh-tokoh tersebut ada yang suka atas peraturan yang berlaku ataupun sebaliknya untuk mematuhi peraturan norma-norma yang berlaku tersebut, seperti yang telah ada dalam masyarakat. Hal yang seperti ini tidak berbeda dengan kehidupan di dalam masyarakat nyata, ada orang yang suka berbuat baik namun ada juga orang yang suka berbuat kejahatan bahkan jauh menyimpang dari kenyataan yang ada dalam masyarakat. Akhirnya dari perbuatan tersebut terjadi keonaran yang menyebabkan kehidupan masyarakat menjadi terganggu.

Demikian juga halnya dengan kehidupan yang telah dialami oleh Ridwan dalam novel *Hati yang Bercahaya* Karya Wiwid Prasetyo ini. Banyak hal yang telah di kerjakan dan banyak hal yang telah di perbuat. Namun meskipun ia menyadari akan perkejaan yang telah diperbuatnya tersebut telah menyimpang dari aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Walaupun ia tahu akan apa yang dilakukanya Ia tetap melakukannya.

Akibat penyimpangan yang telah dilakukan oleh Ridwan terlihat pada segi agama. Berawal dari alasan karena Ridwan telah pergi dari tanggung jawabnya sebagai seorang suami terhadap istri untuk menjalankan ibadah.

Ridwan mengenal para manusia pencari tuhan, kemudian terjebak dalam kehidupan agama yang salah. Untuk bertemu dengan tuhan, mereka harus melalui jalan kekerasan, tak urung juga jalan kematian. Menurut mereka, agama tidak bisa dikompromasikan, sengan keras, dan tidak kenal dengan toleransi. Padahal Allah selalu menyimpan dua sisi wajah yang kelihatannya kontradiktif. Di satu sisi, dia sangat tegas dengan hukum-

hukum-nya. Ada sanksi yang tegas apa bila manusia tidak mengikuti aturan main. Namun, ada *reward* untuk manusia yang berprestasi. Tetapi, tak cukup hanya itu. Allah juga maha pengasih dan penyayang kepada segala makhluk. Ia tidak membedakan, tidak dibatasi oleh sekat-sekat suku agama, ras, serta adat. Sehingga, sangat picik seandainya ada manusia yang bersikap begitu keras terhadap manusia lain. Dalam salah satu dialog Ridwan mengatakan.

(18)“Ah, jagan-jagan ini aliran sesat?”

“Cok, ini aliran sesat, ya?”

“Sembarangan kamu! Kalau guru tahu, kamu bisa dipancung, tahu?”

“Apa? Dipancung?”

“Ya, dipancung. Kalau kau sudah jadi anggota kelompok ini, kau tak akan bisa keluar. Keluar berarti berkhianat, dan kau akan dipancung”

“Sialan, dikiranya aku ini anak kecil yang bisa ditakuti?!” Lagi-lagi, aku terjebak dalam aliran sesat.

“Benar ini aliran sesat?”

“Diam kau! Sekali lagi kau bicara ngawur, aku akan teriak kalau ditempat ini ada seorang penghianat. Mana buktinya kalau ini aliran sesat?”

(Prasetyo hal 230-

231)

Akibat dari penyimpangan tersebut terjadilah penyimpangan untuk mendapatkan ibadah atau amal kebaikan supaya beriman kepada Allah. Ridwan dan Ucok melakukan semua itu karena ia ingin mendapatkan pahala dari Allah. Apa pun akan dilakukannya asalkan semua itu ibadah, beriman kepada Allah. Dalam salah satu dialog Ucok mengatakan:

(20) “Wan, aku tahu kamu adalah temanku yang baik, tetapi kita ternyata telah berbeda pemahaman. Cukup sudah pertemanan kita kalau terus saja mengorek-ngorek apa yang sudah jadi keyakinan!”

“Keyakinan itu untuk dibuktikan,”

“Keyakinan itu hanya untuk diyakini tanpa syarat.”

“Salah, keimanan itu bisa dibuktikan dengan pancaindra.”

“Tetapi, pancaindra itu terbatas dan ia tak akan pernah mampu melihat yang gaib. Jadi, keimanan itu tak harus dibuktikan dengan pancaindra.”

“Pancaindra bukan untuk mengimani hal-hal yang gaib, tetapi untuk mengimani ciptaan Allah di alam raya. Jadi, jangan renungi kebesaran Allah melalui pancaindra, kita akan semakin beriman.”

(Prasetyo hal 231/6)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Ridwan dan Ucok telah melakukan kesalahan dalam menjalani ibadah, di antara Ucok dan Ridwan, tidak ada yang saling mengalah. Semua saling keras kepala dalam berdebat dan tidak mau mengalah sedikitpun.

D. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan deskripsi data dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan pada novel *Hati yang Bercahaya* Karya Wiwid Prasetyo banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan terhadap permasalahan sosial yang terjadi didalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan analisis dan inventarisasi dapat disimpulkan bahwa permasalahan sosial tersebut diantaranya penyimpangan-penyimpangan terhadap kekuasaan, dan wewenang, penyimpangan masalah agama, penyimpangan terhadap pergaulan, di mana semua ini di Indonesia merupakan permasalahan sosial yang sangat serius, masalah ini juga merupakan sebuah akibat dari kesalahan-kesalahan dilakukan oleh masyarakat dan kelakuan-kelakuan buruk yang telah menjadi suatu kebudayaan pada masyarakat Indonesia.

Kelakuan buruk yang dilakukan seperti pergaulan bebas yang dilakukan oleh pelaku, novel ini juga merupakan sebuah budaya yang sering dilakukan oleh masyarakat di Indonesia. Pada zaman sekarang ini generasi muda lebih cenderung mengikuti perkembangan zaman, dengan mengikuti perkembangan zaman tersebut sehingga manusia kehilangan arah dan nilai-nilai luhur dari kebudayaannya sendiri sehingga dalam kehidupan modern tersebut para generasi muda di Indonesia tersebut benar-benar merupakan sebuah permasalahan karena kebanyakan dari generasi muda tersebut banyak mengambil nilai negatif dari kebudayaan yang baru tersebut.

Penyimpangan terhadap pelanggaran- pelanggaran norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, menurut novel tersebut sudah menjadi hal yang biasa dalam kehidupan bermasyarakat. Penyimpangan terhadap kebiasaan-kebiasaan yang tak sepatasnya dilakukan dalam masyarakat, kebiasaan-kebiasaan yang tak sepatasan ini seakan sudah menjadi ciri khas dari masyarakat Indonesia bagi orang-orang yang diluar negara Indonesia sehingga ada sebuah pandangan dari masyarakat luar negeri tersebut kalau masyarakat Indonesia sudah didentik gengan keburuk-keburukan yang sudah membudaya sersubut seperti tidak tepat waktu dan kebiasaan buruk lainnya. Penyimpangan tersebut yang mengatasnamakan Islam, di Indonesia akhir-akhir ini sering diguncang yang nantinya berujung kepada salah satu agama, sehingga tercermin kalau agama tersebut merupakan sebuah lambang dari sebuah kejahatan dan kekerasan.

Penyimpangan-penyimpangan terhadap masalah sosial yang ada didalam novel tersebut terkadang memang tampak realita kehidupan sosial masyarakat. Novel adalah salah satu karya sastra merupakan serana yang tepat untuk menyampaikan penyimpangan-penyimpangan yang tajam terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam masyarakat

Selain penyimpangan-penyimpangan sosial terhadap permasalahan-permasalahan sosial terdapat juga proses-proses sosial yang berupa keegoisan dan penghianatan. Proses sosial ini tergambar dari interaksi antara tokoh lainnya. Dalam suatu interaksi yang terjadi di dalam masyarakat tersebut.

Dari semua hal tersebut banyak makna yang dapat diambil oleh pembaca. Suatu yang dapat diambil oleh pembaca tersebut dapat dikatakan sebagai nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah novel tersebut. Dalam novel *Hati yang Bercahaya* Karya Wiwiwd Prasetyo banyak nilai-nilai positif yang dapat diambil oleh pembaca.

Berdasarkan hasil penelitian tentang gambaran penyimpangan-penyimpangan sosial dalam Novel *Hati yang Bercahaya* Karya Wiwiwd

Prasetyo, maka dapat dikemukakan beberapa saran. *Pertama* Kepada si pembaca dan penikmat sastra semoga dapat memberikan penilaian terhadap sebuah karya sastra. *Kedua* kepada lembaga pendidikan masih perlu peningkatan penelitian lanjut tentang penyimpangan sosial yang dapat memperlihatkan nilai kebaikan yang dapat dijadikan pelajaran.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan pembimbing I Drs. Bakhtaruddin Nst., M.Hum. dan pembimbing II M. Ismail Nst., S.S., M.A.

Daftar Rujukan

- Atmazaki.2005. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa raya.
- Damono, sapardi joko. 1978. *Sosiologi Sastra sebuah pengantar ringkas*. Jakarta.
- _____. 1983. *Sosiologi Sastra pengantar ringkas*. Jakarta: P dan K.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: remaja Rosdakarya.
- Semi, M. Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1989. *Kritik Sastra Bandung*: Angkasa.
- _____. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung. Angkasa.
- Prasetyo, Wiwid. 2011. *Hati yang Bercahaya*. Jakarta: Jagakarsa.